

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi

Dalam bahasa Inggris Implementasi disebut *to implement*, yang menurut kamus Webster berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu (*to provide the means for carrying out*) dan memberikan dampak nyata (*to give practical effect*). Jadi, implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu hal yang disertai dengan sarana yang dapat menimbulkan dampak atau hasil tertentu. Menurut M. Joko Susilo dalam bukunya, implementasi yaitu “Suatu tindakan atau pelaksanaan dari rencana yang telah disusun secara matang dan rinci. Implementasi dilakukan agar apa yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai”.¹⁷ Yaitu proses menjalankan suatu rencana kedalam tindakan nyata, supaya tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Implementasi secara umum berarti pelaksanaan atau penerapan.¹⁸ Istilah ini sering dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Implementasi juga dapat dipahami sebagai proses mewujudkan ide,

¹⁷ M. Joko Susilo, *Implementasi Kebijakan Publik*, 2007

¹⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses pada <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/implementasi> tanggal 30 Juni 2025

konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata yang menghasilkan dampak, seperti perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap maupun nilai.

Afiful Ikhwan (2016) menjelaskan ada empat unsur yang harus dipertimbangkan dalam teknik pelaksanaan implementasi pada suatu kegiatan, antara lain:¹⁹

a) Sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya

Sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya merupakan serangkaian aktivitas yang telah dirancang dan dirumuskan secara sistematis sebelum pelaksanaan dimulai, dengan tujuan untuk mencapai sasaran tertentu secara terarah, terukur, dan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

b) Adanya proses

Adanya proses menunjukkan bahwa suatu kegiatan tidak terjadi secara tiba-tiba atau instan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu yang saling berkesinambungan, terstruktur, dan membutuhkan waktu, usaha, serta mekanisme yang jelas untuk mencapai hasil yang diharapkan.

c) Hasil yang ingin di capai

Hasil yang ingin di capai merupakan tujuan akhir yang diharapkan dari suatu proses, kegiatan, atau program yang

¹⁹ Siska Sulistyorini, "Teori-Teori Implementasi Dan Adopsinya Dalam Pendidikan," *Imajinasi Dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam*, no. November (2022): 90-91, <https://www.researchgate.net/publication/365098232>.

telah direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis. Hasil ini mencerminkan pencapaian dari sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap, maupun peningkatan kualitas tertentu.

d) Menyangkut masa depan dalam waktu tertentu

Maksudnya bahwa setiap perencanaan atau kegiatan yang dilakukan saat ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang bersifat jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Tujuan tersebut tidak hanya berorientasi pada hasil langsung, tetapi juga pada dampak dan perubahan positif yang diharapkan terjadi di masa mendatang, sesuai dengan kurun waktu yang telah ditentukan dalam rencana awal.

2. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

Metode sorogan terdiri dari dua kata, yaitu “metode” dengan arti suatu jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dan kata “sorogan” yang berarti belajar mandiri atau secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan kyai atau guru.²⁰

Zamakhsyari Dhofier (1994) berpendapat “Metode sorogan menekankan pada pembacaan teks oleh santri secara individual

²⁰ Rodiah, “Mplementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu.” 44.

dihapan kyai, yang kemudian memberikan koreksi dan penjelasan”.²¹ Metode sorogan merupakan metode tradisional dipesantren di mana santri membaca atau menyetorkan kitab kepada kyai kemudi kyai membetulkan atau menjelaskan makna dan isi kitab tersebut.

Menurut Yusmandi, sorogan merupakan suatu bentuk pembelajaran dimana seorang atau sejumlah santri meminta kepada kyai atau ustadz untuk mengajarkan kitab tertentu. Metode sorogan melibatkan santri yang menghadap kyai atau ustadz dengan membawa kitabnya yang akan mereka pelajari. Dalam konteks ini santri harus memiliki keterampilan dan persiapan yang cukup untuk menguasai keterampilan membaca kitab sekaligus menjelaskan maknanya.²²

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa metode sorogan adalah suatu metode pembelajaran dilingkungan pesantren dimana para santri menghadap langsung pada kyai atau ustadz untuk membaca dan menjelaskan apa yang telah dibacanya, yang biasa disebut dengan murodi. Dan tugas guru adalah menyimak dan memberikan koreksi serta pemahaman yang kurang dimengerti oleh santri.

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

²² Trisna Adiansih, “Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Nurul Jannah Natuna,” *Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Natuna*, 2023, 1–11.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu juga dengan metode sorogan.

Adapun kelebihan metode sorogan adalah:

- 1) Terjadi hubungan harmonis antara kyai/ustadz dengan santri
- 2) Kyai/ustadz dapat mengetahui secara pasti kemampuan yang dicapai santri
- 3) Santri mendapat penjelasan yang pasti tanpa mere-reka suatu kitab karena berhadapan langsung dengan kyai/ustadz dan memungkinkan terjadi tanya jawab
- 4) Kyai/ustadz dapat mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santrinya dalam menguasai bahasa Arab
- 5) Kemajuan individu lebih terjamin karena masing-masing santri menyelesaikan program sesuai dengan kemampuan masing-masing individu
- 6) Santri memiliki motivasi dan tekad yang lebih untuk terus belajar.²³

Selain memiliki kelebihan, metode sorogan juga memiliki kekurangan. Diantaranya:

²³ Anjani Setia Ayu Wardani, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Fiqih Kelas Sabrowi Madrasah Diniah Pondok Pesantren Nurul Anwar Metro" (IAIN Metro, 2024).

- 1) Metode sorogan membutuhkan waktu yang relatif lama
- 2) Santri yang belum giliran membaca akan merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran
- 3) Santri terkadang menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu (Arief Armani, 2002).²⁴

c. Karakteristik Metode Sorogan

- 1) Lebih mengutamakan proses belajar dari pada mengajar
- 2) Mengusahakan partisipasi aktif pada santri
- 3) Merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas
- 4) Memiliki banyak evaluasi
- 5) Memberikan kesempatan kepada santri untuk maju untuk membaca dan menjelaskan apa telah dibaca dan siap di pertanggung jawabkan²⁵

d. Indikator pelaksanaan Metode Sorogan

Pondok pesantren yang menerapkan metode sorogan merupakan peranan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca kitab kuning, pada indikator sorogan ada beberapa tahapan:

²⁴ Hasyim et al., "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib Di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja , Buay Madang , OKU Timur Tahun 2022." (Universitas Nurul Huda, 2022) : 23

²⁵ Hasyim et al., "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib Di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja , Buay Madang , OKU Timur Tahun 2022." (Universitas Nurul Huda, 2022) : 22

- 1) Tahap awal : mengetahui baris (syakal) dalam membaca kitab kuning
- 2) Tahap pertengahan : mengetahui arti bacaan kitab kuning
- 3) Tahap akhir : mengetahui tarkib (susunan bahasa) yang baik dan benar dalam kitab kuning.

3. Keterampilan Membaca

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas tertentu secara efisien dan efektif.²⁶ Pengertian ini menunjukkan bahwa keterampilan tidak hanya mencakup kemampuan dasar seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga menekankan pada aspek efisiensi (penggunaan sumber daya secara optimal) dan efektivitas (tingkat keberhasilan pencapaian tujuan). Dengan kata lain seseorang yang terampil mampu menjalankan tugasnya dengan cara yang cepat, tepat, dan menghasilkan output yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Anthony J. Dettin menyatakan “Keterampilan adalah kemampuan nyata yang mencerminkan penguasaan pengetahuan dan nilai dalam tindakan profesional.”²⁷ Dalam pendidikan dan pembelajaran, keterampilan berfungsi sebagai bentuk nyata dari pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi secara utuh,

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-5). Kemendikbud. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

²⁷ Dettin, A.J. *professional Judgment and Dispositions in education*. (2009), Lanham, MD: R&L Education

yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, keterampilan yang dikembangkan dalam lingkungan pendidikan tidak hanya diarahkan pada kecakapan teknis saja, tetapi juga pada kemampuan bertindak secara etis, reflektif, dan bertanggung jawab.

Pada era informasi dan komunikasi saat ini, membaca memiliki peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia. Menurut Anderson, 1972 kegiatan membaca berawal dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan wacana serta dihubungkan dengan bunyi dan maknanya.²⁸

Keterampilan membaca atau *Reading literacy* merupakan *conditio sine quanon* (persyaratan mutlak) bagi setiap orang yang ingin meraih kesuksesan. Keterampilan membaca tergolong keterampilan yang bersifat aktif-reseptif..

Dalam keterampilan membaca terdapat beberapa indikator, yaitu sebagai berikut:²⁹

a. Ketepatan dalam membaca

Menurut Taufiqul Hakim, ketepatan dalam membaca didasarkan pada aturan-aturan tertentu, terutama dalam memahami kaidah bahasa Arab. Santri harus menguasai ilmu nahwu dan shorof. Hal ini dijelaskan dalam buku *Amtsilati : Metode Praktis*

²⁸ Hanum Sukma, Hanifa and Lily Puspita, Auliya, *Keterampilan Membaca Dan Menulis, Convention Center Di Kota Tegal*, vol. 4, 2023. h.6.

²⁹ Hasyim et al., “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib Di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja , Buay Madang , OKU Timur Tahun 2022.” (Universitas Nurul Huda, 2022)”. 23-24

Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning karya Taufiqul Haim.

b. Kepahaman mendalami isi bacaan

Menurut Tom dan Herriet membaca bukan sekedar melafalkan huruf-huruf yang tertulis, akan tetapi memahami makna dalam teks. Membaca yang efektif membutuhkan kemampuan mengenali kata serta menangkap ide, gagasan, dan pesan utama dari penulis.

Dalam pembelajaran kitab kuning pemahaman mendalam terhadap isi serta kaidah nahwu shorof sangat membantu santri dalam membangun *dzauq al-'arobiyah* (rasa bahasa Arab). Menurut K.H. M.A. Sahal Mahfudz hal ini berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sastra dalam Al-qur'an. Oleh karena itu santri tidak cukup hanya membaca teks, tetapi harus memahaminya dengan baik agar dapat menangkap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

c. Pengungkapan isi bacaan

Setelah membaca dengan baik, santri diminta menyampaikan isi bacaan dengan kata-kata sendiri, meski banyak santri bisa membaca kitab kuning sesuai aturan, tidak sedikit yang kesulitan menjelaskan isinya.

Dalam mempelajari kitab kuning terdapat beberapa problematika atau penghambat yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik.

a. Faktor linguistik

Dalam membaca teks secara teoritis tidak dapat di jauhkan dari aspek linguistik, bahasa merupakan alat yang didalamnya terdapat alat untuk mempelajari bahasa, santri pesantren menyebutnya ilmu alat (gramatikal). Problematik linguistik meliputi:

1) Morfologis

Morfologis adala cabang linguistik yang mempelajari bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat perubahan bentuk tersebut. Morfologi dalam bahasa Arab identik dengan ilmu *sharaf* yakni cabang linguistik yang mempelajari perubahan bentuk kata dari satu wazan menjadi beberapa wazan lainnya yang membawa konsekuensi pada perubahan makna. Kesalahan penerjemahan pada umumnya terletak pada kesalahan menentukan kategori jenis kata yang dilambangkan dengan kesalahan membaca (memberi syakal). Kesalahan ini jelas membawa konsekuensi pada penentuan makna yang salah, yang berakibat pada kesalahan penerjemahan secara keseluruhan.

2) Sintaksis

Sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membahas seluk beluk atau asal dari kalimat, wacana, klausa dan frase. Dalam linguistik bahasa Arab, sintaksis dikenal dengan ilmu nahwu, yaitu linguistik yang mempelajari tentang kalimat serta segala hal yang berkaitan dengannya.

Kesalahan sintaksis sering disebabkan oleh ketidakmampuan atau kesalahan dalam melakukan analisis bahasa sumber, dalam kitab kuning yaitu bahasa Arab. Kesalahan dalam melakukan analisis kalimat bahasa sumber mengakibatkan kesalahan pemahaman terhadap isi atau pesan yang di terjemahkan, yang akan diwujudkan dalam hasil terjemahan bahasa sasaran (murod). Umumnya, kesalahan yang dilakukan adalah kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata atau frase dalam sebuah kalimat. Contohnya kata mana yang menjadi subjek (*musnad ilaih*), prediat (*musnad*), objek (*maf'ul bih*) atau keterangan. Kesalahan tersebut antara lain diwujudkan dengan kesalahan *I'rob* (perubahan akhir kalimat).

b. Non Linguistik

Pada faktor non linguistik kendala pertama yaitu pada penguasaan bahasa Jawa. Kitab kuning merupakan tulisan dengan aksara Arab yang di berimakna menggunakan bahasa Jawa yang digunakan oleh pesantren yang ada di Jawa, khususnya di pondok pesantren Nurul

Falah Jabres. Penggunaan bahasa Jawa untuk orang Jawa maupun yang mengerti bahasa Jawa bukanlah suatu permasalahan, akan tetapi bagi orang yang tidak mengerti kosakata bahasa Jawa sama sekali hal tersebut adalah problem besar.³⁰

4. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab.³¹ Masdar F. Mas'ud mendefinisikan kitab kuning sebagai karya tulis ilmiah maupun sastra Arab yang ditulis oleh ulama Islam sekitar abad pertengahan, dan sering juga diistilahkan dengan kitab kuno atau klasik. Sedangkan menurut Ali Yafie kitab kuning adalah Kitab-kitab yang dikaji para santri di pesantren yang ditulis dengan bahasa Arab dan dipelajari dengan bahasa lokal, dan tidak memiliki harakat.³²

Kitab kuning sangat dikenal di kalangan pesantren karena menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Kitab ini sering disebut sebagai kitab klasik atau kitab gundul, karena ditulis tanpa harakat (tanda baca). Istilah “kitab kuning” merujuk pada

³⁰ Bashiratul Hidayah, “Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon”, *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, no. 1 (2019): 115-116

³¹ Diyan Yusri, “Pesantren Dan Kitab Kuning,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 649.

³² Khoirul Wildan and A. Jauhar Fuad, “Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning,” *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2019): 87.

warna kertas kuning yang digunakan pada cetakan awal yang berasal dari Timur Tengah sekitar awal abad ke-20.³³ Seiring perkembangan teknologi, kitab kuning kini tidak selalu dicetak di atas kertas berwarna kuning, tetapi juga kertas putih. Meski aslinya tanpa harakat, saat ini banyak kitab kuning yang telah diberi tanda baca untuk memudahkan pembaca, terutama bagi mereka yang belum menguasai ilmu nahwu dan sharaf sebagai dasar pemahaman teks Arab. Dalam mempelajari bahasa asing, salah satu kegiatannya adalah menerjemah.

Belajar membaca kitab kuning berarti bahasa asing.

b. Karakteristik Kitab Kuning

Kitab kuning memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Umumnya kitab kuning merupakan karya abad pertengahan
- 2) Banyak dimulai dengan kata kerja pada struktur kalimatnya
- 3) Banyak menggunakan dhomir
- 4) Ukuran kitabnya besar namun hurufnya kecil-kecil, tidak mengenal titik dan koma
- 5) Struktur kata yang digunakan dalam bahasanya mengenal *isytiqoq* atau perubahan yang terjadi dalam kata itu sendiri

³³ Edy Susanto, “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara Tahun Ajaran 2017/2018” (Uin Sunan Kalijaga, 2018).

- 6) Struktur kalimat dalam bahasanya mengenal adanya *i'rob* atau perubahan bentuk kata akhir
- 7) Penyajiannya sederhana dalam sistematika
- 8) Pergeseran dari sub topik ke topik lain tidak dengan alenia baru namun menggunakan *fasal tatimmah, muhimmah, tanbih, far'un*, dan sebagainya.
- 9) Penyajian kitab biasanya dengan sistem *korasan*, dimana lembaran-lembaran dapat dipisahkan untuk memudahkan pembaca dalam membawa kitab yang kadang mencapai ratusan halaman.

5. Pondok Pesantren

a. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang notabene tempat sekaligus pusat pengembangan intelektual atau pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Islam di harap dapat menjadi tumpuan awal kebangkitan Muslim Indonesia di era global. Seluruh kegiatan pendidikan di pondok pesantren didasari pada prinsip ibadah, sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Kontribusi pesantren terhadap pembangunan nasional tetap menjadi hal yang penting. Oleh karena itu pondok pesantren harus selalu ditingkatkan.³⁴

³⁴ Imam Mustofa, "Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Di Indonesia," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2011, 75–108.

Pondok pesantren kehadirannya dianggap unik karena memiliki dua alasan, alasan *pertama* pesantren hadir untuk merespon situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada keruntuhan sendi-sendi moral atau perubahan sosial. Alasan *Kedua* pesantren hadir dengan tujuan untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam keseluruh plosok nusantara. Pada tahun tujuh puluhan terdapat usaha coba-coba untuk mendorong pesantren dalam upaya pengembangan pedesaan dan masyarakat yang pada saat ini telah berkembang menjadi usaha keras dan besar-besaran untuk transformasi sosial.

Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera Kyai keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya. Variasi pesantren tersebut perlu diadakan pembedaan secara kategorial. Martin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an, pesantren juga yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, Aqidah, dan Tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya. Dhofir memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori itu pesantren salafi dan khalafi.³⁵

³⁵ Rodiah, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu." 2-3

b. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam paling tua di Indonesia. Pesantren di Sumatra Barat disebut surau sementara di Aceh terkenal dengan sebutan “dayah” atau “meunasah”. Sebutan pondok pesantren awalnya hanya berlaku di Jawa saja, meskipun pada saat ini sudah menjadi nomenklatur paling umum. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional juga ditemukan di wilayah Asia Tenggara. Lembaga pendidikan ini disebut *pondok* berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Pesantren yang berasal dari santri memiliki arti “Terpelajar” jika santri menunjukan kepada murid, maka pesantren menunjukan kepada lembaga pendidikannya. Jadi Pondok Pesantren adalah tempat belajar bagi santri.

Pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduk*” yang berarti Asrama. Sedangkan Pesantren berasal dari kata Shastri (India) yang memiliki arti Orang yang mengetahui kitab suci (hindu). Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Pesantren dalam bahasa Jawa adalah santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi Pesantren yang memiliki arti Sebuah pusat pendidikan Islam tradisional untuk para siswa sebagai model sekolah yang para siswa tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang dikenal dengan panggilan Kyai dan

memiliki asrama untuk tempat menginap santrinya. Santi berada dalam komplek yang juga tersedia masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan untuk kegiatan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk mengawasi keluar masuk para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.³⁶

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti sudah mencari dan menggali beberapa penelitian relevan terdahulu yang memiliki variabel berkaitan. Peneliti mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dianggap penting untuk memperkaya referensi dan wawasan terkait dengan judul pada skripsi peneliti. Selain itu hal ini juga berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas oleh peneliti terjamin keasliannya. Di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan Prodi Pendidikan Agama Islam khususnya belum terdapat penelitian yang membahas secara spesifik tentang Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres Sruweng Kebumen, dalam hal ini peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan. Diantanya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Nurul Hidayati Murtafiah pada tahun 2021 yang berjudul *“Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al*

³⁶ *Ibid*, 22

Jurumiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning”.

Kesimpulan dari jurnal ini adalah Penerapan metode sorogan sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman para santri dalam memahami makna yang ada di dalam kitab tersebut. Memanfaatkan metode sorogan untuk mengetahui kemampuan para santrinya terutama dalam memahami makna dari isi kitab kuning. Juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam pengetahuan bahasa Arab dan nahwu shorofnya.³⁷ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas metode sorogan, namun terdapat perbedaan yang terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian yang berbeda. Pada jurnal tersebut fokus kepada tujuan penerapan metode sorogan sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada bagaimana implementasi metode sorogan dan faktor pendukung dan penghambat implementasi metode sorogan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wuni Arum Sekar Sari pada tahun 2022, dengan judul *“Implementasi Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning”*. Hasil penelitian tersebut berupa jurnal yang ditulis menggunakan metode kualitatif dengan kesimpulan Pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah sudah dibuktikan sangat efektif. Sebab dengan metode sorogan santri bisa dengan mudah menangkap materi pembelajaran kitab kuning serta pelimpahan nilai-nilai sebagai proses

³⁷ Murtafiah, “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning.”

delivery kultur di pondok pesantren.³⁸ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas metode sorogan, namun terdapat perbedaan yang terletak pada objek penelitian yang berbeda.

3. Jurnal yang di tulis Ridho Hidayah (STAI Ibnu Rusyd Kotabumi) dan Hasyim Asy'ari (Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro) dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo*" pada tahun 2022, pada jurnal tersebut menjelaskan Salah satu metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren adalah metode sorogan. Dalam metode sorogan, guru terlebih dahulu membaca kata demi kata beserta artinya, kemudian diikuti oleh santri. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Selain itu, metode sorogan juga dianggap lebih efisien karena memungkinkan santri untuk sekaligus memahami isi dari kitab yang mereka baca.³⁹ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas metode sorogan, namun terdapat perbedaan yang terletak pada fokus objek penelitian yang berbeda. Pada jurnal tersebut fokus pada efektivitas penerapan metode sorogan sedangkan penelitian yang akan dilakukan

³⁸ Sari and Fikriyah, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Membaca Kitab Kuning."

³⁹ Hidayah and Asy'ari, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo."

fokus pada bagaimana implementasi metode sorogan dan faktor pendukung dan penghambat implementasi metode sorogan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ziyada Nailil Husna (Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan) dengan judul *“Konsep Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan”* pada tahun 2023. Dalam jurnalnya dijelaskan penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning serta menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif.⁴⁰ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas metode sorogan, namun terdapat perbedaan yang terletak pada objek penelitian yang berbeda.
5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Hasim dan Ahmad Sodikin (Universitas Nurul Huda OKU Timur) dengan judul *“Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, Buay Madang, OKU Timur Tahun 2022”* yang menjelaskan Mengenai hasil penerapan metode sorogan terhadap meningkatkan pemahaman santri adalah sangat efektif dan kondusif, karena bila dibandingkan dengan metode-metode lainnya metode sorogan sudah mencakup tujuan-tujuan yg terdapat di selain metode sorogan seperti metode bandongan

⁴⁰ Ziyada Nailil Husna, “Konsep Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan,” *Jurnal Inovasi Edukasi* 6, no. 2 (2023): 142–48, <https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.843>.

musyawarah dan yang lain. Metode sorogan sudah melatih santri dari berbagai segi, seperti masalah tarkib yang tidak jauh dari masalah ilmu alat, Bahasa, maksud, cara penyampaian dan lainnya. Maka dari itulah metode sorogan sangatlah berpengaruh dan sangat membantu terhadap meningkatkan pemahaman santri diataranya masalah kitab kuning.⁴¹ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas metode sorogan, namun terdapat perbedaan yang terletak pada fokus dan objek penelitian yang berbeda. Fokus penelitian pada jurnal tersebut adalah efektivitas penerapan metode sorogan dan evaluasi hasil penerapan metode sorogan. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana implementasi metode sorogan dan Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode sorogan.

Berdasarkan penelitian – penelitian tersebut, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Akan tetapi disamping itu juga terdapat perbedaan yang nyata antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan begitu dapat ditegaskan bahwa penelitian peneliti yang berjudul “Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres Sruweng Kebumen” belum pernah diteliti sebelumnya.

⁴¹ Hasyim et al., “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib Di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja , Buay Madang , Pendahuluan Pondok Pesantren Adalah Merupakan Gabungan Dua Kata , Yaitu Kata.”,

C. Kerangka Teori

